

# Gerakan Literasi

PILAR MENUJU DESA CERDAS



Rury Febrina. S. IP, M. Si, Gilang Arihta Ginting, Nurul  
Asyifa, Elvina Mutia Sari dan Muhammad Azhari

## **Gerakan Literasi Pilar Menuju Desa**

Rury Febrina, S.IP., M.Si

Gilang Arihta Ginting

Nurul Asyifa

Elvina Mutia Sari

M. Azhari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

2024



## **Gerakan literasi pilar menuju desa cerdas**

Penulis:

Rury Febrina, S.IP., M.Si

Gilang Arihta Ginting

Nurul Asyifa

Elvina Mutia Sari

M. Azhari

@ Hak Cipta pada Penulis

Cover:

Laren Amir Al-Farid

Penata Letak:



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Tuhan yang maha esa yang telah melimpahkan karunia dan Ridho nya kepada kami berhasil menyusun dan menyelesaikan Buku Gerakan Literasi Pilar menuju Desa Cerdas dengan rasa penuh semangat dalam mengabdikan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Ucapan terima kasih kami pihak akademis yang telah mendedikasikan waktunya untuk membimbing kami dalam merencanakan, menyusun, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembuatan Buku Gerakan Literasi Pilar menuju Desa Cerdas. Kemudian kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Pagaruyung yang telah bekerja sama dan menjadi mitra dalam Gerakan Literasi Pilar menuju Desa Cerdas. Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih juga kepada semua yang telah berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan Gerakan Literasi Pilar menuju Desa Cerdas di Desa Pagaruyung.

Buku Gerakan Literasi Pilar menuju Desa Cerdas disusun untuk memberikan informasi tentang kiprah akademis dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di desa. Buku ini juga berisikan tentang seluruh kegiatan yang dilaksanakan di Desa Pagaruyung.

Demikianlah Buku Gerakan Literasi Pilar menuju Desa Cerdas disusun, besar harapan kami buku ini dapat digunakan untuk pengembangan kemampuan kecakapan hidup dan memberikan manfaat yang nyata bagi akademis Universitas Riau dan Masyarakat Desa Pagaruyung dalam mewujudkan Desa Pagaruyung menjadi Desa Cerdas.

Pekanbaru, Agustus 2024

**PPK ORMAWA**  
HIMP FISISIP UNRI

Rury Febrina, S.IP., M.Si

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iiiv
DAFTAR TABEL .....	iv
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II PROFIL DESA PAGARUYUNG .....	3
A.    Sejarah Desa Pagaruyung.....	3
B.    Letak dan Luas Wilayah Desa Pagaruyung.....	4
C.    Data Demografi dan Kondisi Sosial Desa Pagaruyung.....	5
D.    Kelompok Kegiatan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Pagaruyung .....	6
E.    Potensi Desa Pagaruyung .....	7
BAB III KONSEP DESA CERDAS .....	9
A.    Definisi Desa Cerdas.....	9
BAB IV PROGRAM GERAKAN LITERASI MENUJU DESA CERDAS .....	33
A.    Program <i>Smile Village</i> : Sebagai Strategi Mewujudkan Desa Cerdas Melalui <i>Smart Identity Learning and Education</i> berbasis <i>Partisipatory Rural           Appraisal</i> di Desa Pagaruyung.....	33
B.    Strategi Pelaksanaan Program.....	40
C.    Metode Pelaksanaan Program.....	43
BAB V IMPLEMENTASI <i>SOFT SKILL</i> DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA PAGARUYUNG.....	45
A.    Definisi <i>Soft skill</i> .....	45
D.    Implementasi <i>Soft Skill</i> dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Menuju Desa Cerdas.....	45
BAB V PENUTUP .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kantor Desa Pagaruyung .....	4
Gambar 3. 1 Pilar Desa Cerdas .....	9
Gambar 4. 2 Program Kegiatan Sosialisasi Desa Cerdas.....	35
Gambar 4. 3 Program Kegiatan Ular Tangga Cerdas .....	36
Gambar 4. 4 Program Kegiatan Sosialisasi Iron Hoax.....	37
Gambar 4. 5 Program Kegiatan Edukasi Digital Marketing .....	38
Gambar 4. 6 Program Kegiatan Edukasi Perilaku Hidup Sehat dan Bersih.	39
Gambar 4. 7 Forum Group Discussion .....	40
Gambar 4. 8 Tim melakukan Penjajakan ke Mitra .....	41
Gambar 4. 9 Monitoring dan Evaluasi .....	42



**PPK ORMAWA**  
HIMIP FISIP UNRI

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Nama-Nama Kepala Desa Pagaruyung.....	3
Tabel 2. 2 sumber mata pencaharian masyarakat Desa Pagaruyung tahun 2024.....	5
Tabel 2. 3 Data Pendidikan Desa Pagaruyung .....	6
Tabel 2. 4 Data Kelompok Kegiatan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Pagaruyung .....	6
Tabel 5. 1 Jenis-jenis <i>Soft skill</i> .....	35



## BAB I LATAR BELAKANG

Pemberdayaan masyarakat desa menjadi kunci untuk kemajuan suatu bangsa. Hal itu dikarenakan desa menjadi pilar penting dalam pembangunan nasional. Kemajuan dan kesejahteraan desa akan berdampak positif pada kemajuan bangsa. Pemberdayaan masyarakat desa memiliki arti sebagai proses pembangunan manusia yang berkelanjutan dengan memberikan kekuatan kepada masyarakat desa untuk jauh lebih mandiri. Proses pemberdayaan tidak hanya terfokus pada satu aspek saja namun melibatkan seluruh aspek seperti aspek ekonomi, lingkungan, kesehatan, sosial, budaya dan politik.

Akademis yang dituntut dalam dwi fungsi intelektual berupa *agent of change and agent of control* merupakan suatu hal yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam berbangsa dan bernegara. Pengetahuan yang luas, kreativitas dan pola pikir yang baik tidak luput dari keharusan mahasiswa itu sendiri. Dalam menampung dan mengakomodir individu maupun kelompok tersebut hadirilah Organisasi Kemahasiswaan yang idealnya menjadi wadah pemberdayaan, pengoptimalisasian serta perkumpulan daya intelektual.

Pentingnya menciptakan kolaborasi antara akademis dan masyarakat desa menjadi fokus utama dalam kegiatan Gerakan Literasi Pilar menuju Desa Cerdas ini. Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, akademis tidak hanya menerapkan ilmu dan keterampilannya saja tetapi memperoleh pemahaman yang lebih nyata tentang kebutuhan dan potensi masyarakat desa. Buku



Gerakan Literasi Pilar menuju Desa Cerdas ini menyajikan seluruh aktivitas dan implementasi *soft skill* yang dimiliki.

Dengan demikian diharapkan kegiatan Gerakan Literasi Pilar menuju Desa Cerdas di Desa Pagaruyung menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi akademisi dan pihak-pihak yang tertarik dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa.



## BAB II PROFIL DESA PAGARUYUNG

### A. Sejarah Desa Pagaruyung

Pada awalnya Desa Pagaruyung merupakan Desa Transmigrasi yang penduduknya berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Peristiwa perpindahan penduduk itu dimulai di tahun 1992. Pada awalnya wilayah Desa Pagaruyung merupakan kawasan hutan dan menjadi bagian dari wilayah administrasi Desa Pantai Cermin. Kemudian tepat pada tahun 1992 sebanyak 300 kepala keluarga atau 1.200 jiwa penduduk dari Jawa Tengah dan Jawa Timur melakukan transmigrasi ke wilayah Desa Pagaruyung. Lalu para transmigran tersebut menggarap lahan tanah yang disediakan oleh pemerintah dan merawat kebun kelapa sawit seluas 900 Ha. Dengan demikian terbentuklah permukiman penduduk di wilayah tersebut.

Tahun 1993, segala bentuk urusan administrasi yang dilakukan di wilayah permukiman tersebut dilakukan oleh Kepala Urusan Pemukiman Transmigrasi (KUPT). Lalu di tahun 1994 diangkatlah Penjabat Sementara (Pjs) Kepala Desa di Desa Pagaruyung.

Dari tahun 1994 hingga Buku Refleksi Ormawa ini disusun, Desa Pagaruyung telah mengalami 6 kali pergantian kepala desa. Berikut nama-nama yang pernah dan sedang menjabat sebagai Kepala Desa Pagaruyung.

**Tabel 2.1 Nama-Nama Kepala Desa Pagaruyung**

No	Nama Kepala Desa	Periode	Keterangan
1.	Muchtasim	1995 – 1999	Kepala Desa
2.	Ngainun	2000 – 2007	Kepala Desa
3.	Rudi Darmawan	2007 – 2013	Kepala Desa
4.	Siti Aisah	2014	Pjs. Kepala Desa
5.	Sahidun	2015 – 2021	Kepala Desa

6.	Dyka Ruyung Kelana	2022 - 2027	Kepala Desa
----	--------------------	-------------	-------------

*Sumber: Profil Desa Pagaruyung, 2024*



**Gambar 2. 1 Kantor Desa Pagaruyung**

Pada tahun 2024, kondisi pemerintahan Desa pagaruyung terdiri dari 4 Dusun, 6 Rukun Warga dan 16 Rukun Tetangga. Lalu terdapat lembaga Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Kelompok

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Karang Taruna dan Kelompok Program Keluarga Harapan (PKH).

## **B. Letak dan Luas Wilayah Desa Pagaruyung**

Desa Pagaruyung merupakan sebuah wilayah otonom yang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Berdasarkan Peraturan Bupati Kabupaten Kampar Nomor 47 Tahun 2021 tentang Penetapan dan Penegasan Batas Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar luas wilayah Desa Pagaruyung ± 971, 945 Ha. Dengan batas wilayah:

- Sebelah Utara : Desa Karya Indah

- Sebelah Selatan : Desa Kualu Nenas dan Desa Rimbo Panjang
- Sebelah Timur : Desa Karya Indah
- Sebelah Barat : Desa Pantai Cermin dan Desa Karya Indah

Berdasarkan data orbitasi letak Desa Pagaruyung terletak sejauh:

- Ibu Kota Kecamatan Tapung : 27 Km
- Ibu Kota Kabupaten Kampar : 60 Km
- Ibu Kota Provinsi Riau : 38 Km

### C. Data Demografi dan Kondisi Sosial Desa Pagaruyung

Berdasarkan data Demografi Desa Pagaruyung tahun 2024, Desa Pagaruyung memiliki jumlah populasi sebanyak 1.127 jiwa atau 367 Kepala Keluarga yang terdiri dari:

- Laki-laki : 625 Orang
- Perempuan : 502 Orang

Masyarakat Desa Pagaruyung mayoritas adalah petani. Hal tersebut dapat dilihat dari data sumber mata pencaharian masyarakat Desa Pagaruyung tahun 2024, sebagai berikut:

**Tabel 2. 2 sumber mata pencaharian masyarakat Desa Pagaruyung tahun 2024**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pertanian, perikanan, perkebunan	271
2	Buruh Tani	129
3	Buruh pabrik	3
4	PNS	11

5	Pegawai Swasta	46
6	Pedagang	28
7	TNI dan Polri	4

*Sumber: Profil Desa Pagaruyung, 2024*

Jika dilihat dari tingkat pendidikan, masyarakat Desa Pagaruyung masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan sedikitnya angka tingkat partisipasi masyarakat Desa Pagaruyung yang melanjutkan pendidikan ke jenjang strata 1 (S1).

**Tabel 2. 3 Data Pendidikan Desa Pagaruyung**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamatan Sekolah Dasar/Sederajat	437
2	Tamatan SMP/Sederajat	305
3	Tamatan SMA/Sederajat	150
4	Tamatan S1/Sederajat	11
5	Tidak/belum sekolah	149

*Sumber: Profil Desa Pagaruyung, 2024*

#### **D. Kelompok Kegiatan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Pagaruyung**

**Tabel 2. 4 Data Kelompok Kegiatan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Pagaruyung**

No	Kelompok Sosial dan Budaya Masyarakat	Jumlah
1	kelompok Kesenian Kuda Lumping	1
2	kelompok Beladiri PSHT	1
3	kelompok Senam	1
4	kelompok Hadroh	1

5	kelompok Petani Sawit	17
6	kelompok Pengolahan Nanas	1
7	kelompok Petani Nanas	3
8	kelompok Masyarakat Peduli Api (mpa)	1
9	kelompok Musik Band	1
10	kelompok Manaqib	1
11	kelompok Wirid	10
12	kelompok Olahraga Motocross	1
13	kelompok Pengrajin Tenun Songket	1

*Sumber: Profil Desa Pagaruyung, 2024*

### **E. Potensi Desa Pagaruyung**

Desa Pagaruyung memiliki potensi sumber daya alam yang khas yaitu nanas. Hal itu dapat terlihat banyaknya lahan yang dimiliki oleh warga ditanami dengan pohon nanas. Selain itu budidaya nanas di Desa Pagaruyung dilakukan dengan cara tumpang sari di lahan perkebunan sawit.

Pemanfaatan potensi desa menjadi sumber pendapatan oleh masyarakat Desa Pagaruyung dilakukan dengan cara menjual nanas tersebut kepada pengepul. Selain itu masyarakat mengolah nanas menjadi beberapa produk turunan seperti sirup, keripik nanas, selai nanas, dan dodol nanas.

Tidak hanya nanas, Desa Pagaruyung memiliki potensi lainnya yang dapat dikembangkan yaitu kain songket. Desa Pagaruyung memiliki kelompok pengrajin tenun songket yang masih aktif hingga saat ini. Kain songket Desa Pagaruyung memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri pada motif nya.



Gambar 2. 2 Tenun Desa Pagaruyung

PPK ORMAWA  
HIMIP FISIP UNRI



## BAB III KONSEP DESA CERDAS

### A. Definisi Desa Cerdas



Gambar 3. 1 Pilar Desa Cerdas

Sumber: Bahan Sosialisasi Pusat Pengembangan Daya Saing Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi

Desa Cerdas merupakan sebuah konsep pembangunan desa yang diperkenalkan oleh N. Viswandham dan Townya Vendula, (2010) Desa Cerdas memiliki artikulasi lain yaitu *Smart Village*. Konsep Desa Cerdas atau *Smart Village* mengadopsi konsep pembangunan Kota Cerdas atau *Smart City*. Konsep Desa Cerdas mendorong pembangunan di desa untuk melakukan transformasi dengan inovasi dan memanfaatkan teknologi. Desa Cerdas menekankan untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi dalam dalam sistem manajemen pemerintahan desa. Hal tersebut bertujuan untuk membantu peningkatan kualitas pelayanan dasar dengan



pembangunan desa berbasis pemberdayaan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Pengembangan pembangunan Desa Cerdas mendorong desa untuk melakukan transformasi teknologi. Transformasi tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas pelayanan dasar serta pembangunan desa terhadap pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Untuk dapat menciptakan kondisi tersebut maka langkah yang harus dilakukan adalah melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan cara memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara efektif agar terciptanya suatu pembangunan lokal yang inovatif.

*European Network for Rural Development* (2018) mendefinisikan desa cerdas merupakan daerah dan masyarakat pedesaan yang dibangun diatas kekuatan dan aset mereka sendiri pada saat yang sama memiliki usaha untuk mengembangkan peluang baru dimana jaringan baik tradisional maupun pelayanan yang ditingkatkan melalui teknologi digital, telekomunikasi, inovasi dan penggunaan pengetahuan yang lebih baik.

Desa Cerdas merupakan desa yang mampu melaksanakan pembangunan secara partisipatif yang memiliki makna gagasan atau inovasi pembangunan tidak hanya dilakukan oleh Pemerintah Desa saja namun melibatkan seluruh *stakeholder* dan bersifat akuntabel, transparan dan inovatif berbasis iptek dan kearifan lokal yang ada disuatu desa. Terdapat 6 pilar desa cerdas yang harus diwujudkan. Untuk mewujudkan ke-6 pilar tersebut dibutuhkan kolaborasi dari

multipihak seperti akademisi, swasta, pelaku usaha, masyarakat dan komunitas serta media massa.

Chaterje dan Karr (2017) memiliki pandangan bahwa Desa Cerdas merupakan sebuah desa yang menyediakan pelayanan kepada masyarakat yang ramah terhadap bisnis warganya dan bertindak sebagai penyedia bagi para pelaku ekonomi di desa serta menyediakan semua layanan yang dibutuhkan warga desa dengan cara yang lebih efektif dan efisien dengan bantuan teknologi.

Konsep Pembangunan Desa Cerdas (*Smart Village*) memiliki keterkaitan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa. SDGs Desa merupakan prinsip yang universal, terintegrasi, dan inklusif yang dapat menjadi perspektif dalam pengembangan Desa Cerdas. Sehingga pendekatan yang dilakukan adalah dengan memastikan tidak ada hal yang tertinggal (*no one left behind*) dalam proses pembangunan Desa Cerdas.

Menurut Viswanadham dan Vedula (2010) definisi Desa Cerdas sebagai sejumlah layanan berupa konstruksi, pertanian, kesehatan yang dikelola oleh masyarakat desa memanfaatkan teknologi informasi untuk melakukan berbagai aktifitas di desa agar lebih efektif dan efisien. Konsep *Smart Village* dapat menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi di desa dengan memberikan penyelesaian permasalahan yang lebih inovatif dengan memanfaatkan teknologi agar lebih efektif dan efisien. Penerapan konsep *Smart Village* atau Desa Cerdas di Indonesia telah diadopsi di beberapa desa yang ada di Indonesia. Namun pemahaman mengenai seperti apa idealnya penerapan konsep

pembangunan Desa Cerdas belum terintegrasi dan masih terdapat perbedaan di setiap desa.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi mendefinisikan konsep Desa Cerdas sebagai Desa yang mampu melaksanakan dan meningkatkan pembangunan desa untuk mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang berkualitas melalui ketahanan sosial, ketahanan ekonomi dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan. Definisi konsep tersebut dituangkan dalam Peraturan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Permendes PDTT) Nomor 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun. Dalam pelaksanaannya, Kemendes PDTT juga menetapkan 6 pilar desa cerdas yang harus diwujudkan dalam mengembangkan konsep Desa Cerdas, yaitu:

- a. Pemerintahan cerdas (*smart government*)
  - b. Masyarakat cerdas (*smart people*)
  - c. Ekonomi cerdas (*smart economy*)
  - d. Lingkungan cerdas (*smart environment*)
  - e. Kehidupan cerdas (*smart living*)
  - f. Mobilitas cerdas (*smart mobility*)
- **Pemerintahan Cerdas (*Smart Governance*)**

Smart Governance atau pemerintahan cerdas merupakan salah satu pilar yang harus diwujudkan dalam mengimplementasikan Desa Cerdas. Konsep Pemerintahan Cerdas menekankan pada tata kelola pemerintahan yang bersifat kolaboratif, transparan dan akuntabilitas. *Smart Governance* merupakan kolaborasi penyelenggaraan pemerintahan desa dengan masyarakat dalam meningkatkan

pertumbuhan perekonomian di desa dan tingkatan terpentingnya adalah memastikan pelayanan dan operasi terpusat pada masyarakat.

Pemerintahan Cerdas ialah penyelenggara pemerintah yang dapat mengoptimalkan potensi yang ada di desa dan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dengan sebaik mungkin. Penyelenggara pemerintahan yang cerdas harus mampu mengelola manajemen pemerintahan yang memberikan pelayanan secara cepat, efisien, responsif, dan komunikatif serta adanya pemanfaatan teknologi yang digunakan dalam birokrasi.

Menurut Anityasari (2019) bahwa Pemerintahan Cerdas harus diimplementasikan dengan pengukuran dalam tiga dimensi seperti:

a. Layanan Publik

Pemerintahan Desa harus mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan memanfaatkan teknologi digital kekinian, inovatif dan kreatif. Pemerintah Desa dapat memberikan pelayanan administrasi, menyediakan sarana prasarana dan monitoring penyediaan kebutuhan bahan pokok, serta penyediaan sarana prasarana dan monitoring penyediaan kebutuhan jasa pokok untuk masyarakat berbasis teknologi digital

b. Birokrasi

Pemerintah Desa harus mampu membangun birokrasi yang efektif, efisien, transparan, akuntabel, adil dan bebas dari korupsi dengan memanfaatkan teknologi terbaharukan dengan cara inovatif dan kreatif. Contoh penerapan pemerintahan cerdas untuk

peningkatan birokrasi seperti penerapan *e-planning*, *e-budgeting* dan *e-monev*.

### C. Kebijakan Publik

Pemerintah Desa harus melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan kebijakan publik dan mengutamakan pada aspek yang memberikan dampak positif untuk masyarakat. Selain itu menyediakan sistem informasi kebijakan pemerintah desa yang dapat diakses oleh masyarakat.

Menurut Giffinger dkk (2017) mengelompokkan dimensi Pemerintahan Cerdas menjadi

#### a. *Participation in decision making*

Pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif untuk memberikan rasa kepemilikan keputusan kepada seluruh kelompok dan menemukan pilihan yang efektif yang dapat dijalani dan diterima oleh publik

#### b. *Public and social service*

Pelayanan sosial yang meliputi pemberian tujangan dan fasilitas seperti fasilitas pendidikan, dan kesehatan di desa.

#### c. *Transparent governance*

Tata kelola pemerintahan yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat

#### d. *Political strategies and perspective*

Strategi politik yang mencakup kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh, mengembangkan, dan menggunakan kekuasaan agar berpengaruh dan kredibilitas untuk mendapatkan keuntungan dari situasi konflik.

- **Masyarakat Cerdas (*Smart People*)**

Masyarakat Cerdas (*smart people*) merupakan salah satu pilar dari 6 indikator keberhasilan dari penerapan Desa Cerdas (*smart village*). Masyarakat cerdas dinilai sangat penting dan menjadi dasar terbentuknya Desa Cerdas. Hal itu dikarenakan untuk membentuk suatu desa yang cerdas harus memiliki sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Masyarakat Cerdas merupakan kondisi ideal dari keberhasilan penerapan Desa Cerdas. Masyarakat Cerdas dapat dilihat dari interaksi sosial yang berkualitas dan terlibat dalam pembangunan di desa.

Masyarakat Cerdas menjadi tujuan utama yang harus dipenuhi dalam mewujudkan. Desa yang memiliki masyarakat yang cerdas dapat dilihat dari adanya jenjang pendidikan formal yang merata kepada masyarakat dan berbasiskan IT seperti memanfaatkan *e-learning*, pembelajaran dengan menggunakan komputer atau *smartphone* dan penyediaan akses internet untuk sumber informasi/bahas pembelajaran dan sebagainya. Kemudian adanya komunitas IT dan komunitas lainnya yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi serta adanya peranan masyarakat dalam pemanfaatan teknologi.

Konsep Masyarakat Cerdas terdiri dari beberapa faktor seperti

- a. Daya tarik untuk belajar seumur hidup
- b. Kemajemukan sosial dan budaya
- c. Fleksibilitas, kreatifitas
- d. Keterbukaan pemikiran
- e. Partisipasi dalam kehidupan publik

Menurut Giffinger, masyarakat cerdas tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya saja namun dilihat dari interaksi sosialnya dan keterbukaan masyarakat terhadap dunia luar. Nam dan Pardo mendefinisikan peranan Masyarakat Cerdas sebagai *problem solver* karena menurutnya permasalahan aglomerasi di desa dapat diselesaikan melalui kreatifitas, modal manusia, kerjasama antar pemangku kepentingan dan ide-ide yang cemerlang. Dalam mewujudkan Masyarakat Cerdas dibutuhkan peningkatan kualitas pendidikan, keterbukaan pemikiran dan partisipasi dalam kehidupan publik.

- **Ekonomi Cerdas (*Smart Economy*)**

Ekonomi Cerdas (*Smart Economy*) merupakan konsep pengelolaan perekonomian desa dengan cerdas yang memiliki *output* mewujudkan ekosistem perekonomian desa yang menghadapi tantangan dimasa disrupsi yang menuntut kecepatan dalam beradaptasi. Ruang lingkup Ekonomi Cerdas mewujudkan lingkungan industri yang sinergis dan kreatif, saling ketergantungan serta saling memberikan keuntungan baik dalam hal promosi, produksi bahkan dalam hal transaksi keuangan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ekonomi Cerdas dapat didefinisikan sebagai pengelolaan bidang perekonomian yang baik yang dapat memanfaatkan sumber daya dan potensi alam yang terdapat di desa secara efisien dan efektif guna mendorong pertumbuhan perekonomian yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di desa.

Terdapat indikator untuk mengukur keberhasilan mewujudkan Ekonomi Cerdas, yaitu:

- a. Kewirausahaan dan inovasi
- b. Vitalitas dan perencanaan ekonomi
- c. Produktifitas

Ekonomi Cerdas mengambil konsep inovasi, inisiatif kewirausahaan, meningkatkan kewirausahaan dan daya saing untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang ada di desa. Konsep ekonomi cerdas memiliki perbedaan dengan konsep ekonomi pada umumnya. Perbedaan tersebut terlihat dari pemanfaatan inovasi teknologi, efisiensi sumber daya, keberlanjutan dan kesejahteraan sosial yang tinggi.

Penerapan konsep Ekonomi Cerdas dilakukan untuk mewujudkan ekosistem perekonomian di desa yang mampu menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi di era informasi yang disruptif dan menuntut tingkat adaptasi yang cepat seperti saat ini. Tujuan dari penerapan Ekonomi Cerdas dalam konsep Desa Cerdas adalah mewujudkan ekosistem yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat yang selaras dengan sektor ekonomi unggulan yang ada di desa yang bersifat adaptif terhadap perubahan yang terjadi serta meningkatkan pengetahuan mengenai literasi keuangan melalui penerapan berbagai program. Terdapat tiga unsur dalam ekonomi cerdas yaitu membangun ekosistem industri yang berdaya saing dan mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Konsep ekonomi cerdas mendefinisikan penggunaan alat teknologi informasi dan komunikasi dalam industri untuk melakukan



produksinya. Menurut Kumar dan Dahiya definisi Ekonomi Cerdas yaitu aktivitas ekonomi yang memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di seluruh aktivitasnya. Ekonomi Cerdas merupakan salah satu pilar dari Desa Cerdas yang ditunjukkan dengan inovasi-inovasi di dalam pasar dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses produksi hingga pemasaran.

- **Lingkungan Cerdas (*Smart Environment*)**

Lingkungan Cerdas (*smart Environment*) konsep pengelolaan lingkungan dengan memperhatikan faktor lingkungan hidup guna mewujudkan tata kelola lingkungan yang baik, bertanggung jawab dan berkelanjutan. Terdapat unsur-unsur dalam konsep Lingkungan Cerdas, yaitu

- a. Program perlingungan terhadap lingkungan
- b. Pengembangan tata kelola sampah dan limbah
- c. Pengembangan tata kelola energi yang bertanggung jawab

Menurut Van Basten Maria Fernandes Koy (2019) Lingkungan Cerdas merupakan lingkungan yang memberikan kenyamanan, keindahan baik dari keindahan fisik maupun non fisik, keberlanjutan sumberdaya bagi masyarakat dan publik. Kementerian Komunikasi dan Informasi memberikan definis Lingkungan Cerdas sebagai pengelolaan lingkungan dengan memberikan fokus perhatian bagi lingkungan hidup dalam pembangunan desa yang sama besarnya dengan perhatian yang diberikan terhadap pembangunan infrastruktur fisik bagi masyarakat di desa.

Lingkungan Cerdas dapat diartikan sebagai partisipasi desa baik penyelenggara pemeritnah desa maupun masyarakat desa untuk

menjaga lingkungan, mengelola sampah dan menggunakan energi secara bertanggung jawab dengan memperhatikan indikator *prtection, waste and energy*.

Lingkungan Cerdas dapat diartikan sebagai upaya menjaga sumber daya alam yang ada di desa melalui daya tarik kondisi alam, melindungi lingkungan dan mengelolanya untuk berkelanjutan. Lingkungan Cerdas dilakukan sebagai upaya perbaikan kualitas lingkungan dengan mengimplementasikan segala bentuk pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Menurut Cohen (2014) terdapat 3 indikator dari penerapan konsep Lingkungan Cerdas yaitu bangunan pintar, pengelolaan sumber daya dan perencanaan yang berkelanjutan. Lalu Purnowati dan Ismini (2019) mengemukakan bahwa indikator penerapan konsep Lingkungan Cerdas terdiri dari pengelolaan lingkungan berbasis ilmu teknologi, pengelolaan sumber daya alam berbasis ilmu teknologi dan pengembangan sumber energi terbaru. Sedangkan menurut Lombardi dkk (2015) mengungkapkan bahwa terdapat 7 indikator tercapainya penerepan konsep Lingkungan Cerdas yang terdiri dari strategi pengurangan emisi gas karbon, penggunaan listrik yang efisien, penggunaan air yang efisien, area dengan ruang hijau, intensitas konsumsi emisi gas rumah kaca, kebijakan untuk mengatasi *urban sprawl*, dan proporsi dari limbah daur ulang.

Dengan demikian konsep Lingkungan Cerdas merujuk pada perbaikan kualitas lingkungan dengan cara mengelola sumber daya yang ada agar berkelanjutan dan melakukan segala bentuk

pembangunan yang tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar desa.

- **Kehidupan Cerdas (*Smart Living*)**

Kehidupan Cerdas (*Smart Living*) merupakan salah satu pilar dari konsep pembangunan Desa Cerdas. Fokus pengembangan atau *output* dari pengembangan *Smart Living* adalah membentuk pola hidup yang layak, memberikan pelayanan kesehatan yang layak, dan ketersediaan moda transportasi yang layak untuk mendukung mobilitas masyarakat. Terdapat 3 indikator dalam mewujudkan *smart living* yaitu

- a. mewujudkan tata ruang wilayah yang selaras dan layak
- b. membangun sarana dan prasarana
- c. menjamin ketersediaan sarana dan prasarana

*Smart Living* merupakan sebuah konsep yang mengarahkan warga untuk menciptakan lingkungan yang sehat, asri, bersih, dan rapi dalam rangka menjaga lingkungan desa secara berkelanjutan. *Smart Living* berfokus pada kebudayaan dan kesejahteraan, keselamatan dan kesehatan.

*Smart Living* merupakan salah satu dimensi atau pilar perwujudan pembangunan Desa Cerdas yang berfokus pada menajamin kelayakan kehidupan masyarakat desa yang terdiri dari tiga domain yaitu mobilitas, kesehatan dan harmonisasi. Mobilitas bertujuan untuk mewujudkan ketersediaan moda transportasi untuk memudahkan pergerakan atau aktivitas individual, publik dan kebutuhan logistik dalam desa. Kesehatan bertujuan untuk mewujudkan akses terhadap ketersediaan makanan dan minuman

sehat, pelayanan kesehatan serta sarana dan prasarana olahraga. Harmonisasi memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan harmonis antara lingkungan permukiman, lingkungan pusat kegiatan bisnis dan fasilitas rekreasi masyarakat.

Menurut Colldahl dalam Purnomo dkk (2019) *Smart Living* didefinisikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hidup dengan membuat fasilitas-fasilitas seperti fasilitas budaya, fasilitas kesehatan yang baik dan fasilitas perumahan yang baik serta kertertarikan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Lombardi dkk yaitu *Smart Living is propotion of the are for recretional sports and leisure use, number of public libraries, total book loans and other media, museum visits, theater and cinematics*.

Menurut Giffinger dalam Arifia (2019) *Smart Living* dapat diartikan sebagai kehidupan yang meliputi berbagai aspek dari kualitas hidup sebagai budaya, kesehatan, keselamatan, perumahan, pariwisata dan lain-lain. Dengan demikian dapat *smart living* dapat didefinisikan sebagai peningkatan kualitas hidup manusia yang didalamnya terdapat keselematan, kesejahteraan, dan kesehatan. Dengan adanya penerapan *Smart Living* tujuan mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kesehetan dapat terwujud dengan efektif dan efisien.

Tujuan dari pilar *Smart Living* adalah sebagai manajemen fasilitas ruang publik dan layanan berbasis alat teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas pengguna serta lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat. Kemudian

sasaran dari pilar ini adalah mewujudkan tempat tinggal dan lingkungannya yang layak huni, nyaman dan efisien.

- **Mobilitas Cerdas (*Smart Mobility*)**

*Smart Mobility* atau mobilitas cerdas merupakan sistem manajemen mobilisasi atau pergerakan yang seminim mungkin (*less mobility*), dengan hambatan serendah mungkin (*move freely*), serta waktu tempuh yang sesingkat mungkin (*less travel time*). Mobilitas Cerdas dapat di definisikan sebagai sebuah konsep pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam memanfaatkan moda transportasi secara berkelanjutan dengan meminimalisir dampak sosial dan ekonomi serta potensi kecelakaan dalam berkendara. Konsep Mobilitas Cerdas akan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengatur transportasi, lalu lintas dan pariwisata.

*Smart Mobility* merupakan salah satu pilar dari konsep Desa Cerdas, dengan definisi sebagai konsep manajemen dan penataan desa yang terstruktur dengan menggunakan teknologi secara maksimal. Penerapan *Smart Mobility* dapat terlihat dari tersedianya moda transportasi umum untuk menunjang pergerakan yang cepat dan telah terintegrasi dengan ICT dan berkelanjutan. Dengan demikian Mobilitas Cerdas dapat diartikan sebagai sistem mobilisasi yang mengusahakan kebutuhan yang terpenuhi namun dengan pergerakan secepat mungkin dan seminimal mungkin.

Mobilitas cerdas dapat diwujudkan dengan arus sistem lalu lintas yang cerdas. Masyarakat melakukan perpindahan atau bergerak dengan cerdas tergantung pada efisien moda transportasi yang memiliki dampak lingkungan yang rendah, jaringan yang aman dan

jalur siklus berkelanjutan. *Smart Mobility* memiliki prinsip perpindahan atau bergerak dengan memperhatikan lingkungan karena lebih menekankan pada moda transportasi umum. Transportasi online atau daring menjadi salah satu contoh dari pengembangan dari rancangan *Smart Mobility*.

Mobilitas Cerdas merupakan sistem manajemen transportasi yang memperhatikan lingkungan dan memanfaatkan teknologi terkini. Mobilitas Cerdas dapat didefinisikan sebagai pemanfaatan teknologi terbaru seperti teknologi elektronik, komputer dan telekomunikasi dalam sistem transportasi yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dan efisiensi, baik dari segi waktu, biaya ataupun tenaga kepada penggunaanya.

Menurut Lombardi dkk dalam Albino dkk (2015) mendefinisikan Mobilitas Cerdas merupakan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada transportasi modern untuk meningkatkan lalu lintas. Kemudian Colldahl dalam Purnomo dkk (2016) mendeskripsikan bahwa Mobilitas Cerdas merupakan sistem manajemen transportasi yang berkelanjutan, inovatif, dan aman.

Tujuan utama dari pilar Mobilitas Cerdas dalam konsep Desa Cerdas adalah mengurangi polusi, kemacetan lalu lintas, meningkatkan keamanan masyarakat, mengurangi polusi suara, meningkatkan efisiensi dan efektivitas perjalanan. Indikator Mobilitas Cerdas terdiri dari transportasi yang efisien dan ramah lingkungan, dapat mengangkut banyak orang dalam menggunakan satu transportasi, dan juga dapat memberikan informasi secara *realtime*.

## **B. *Participatory Rural Appraisal (PRA)***

Menurut Britha Mikkelsen (2011), Partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan seseorang atau kelompok dalam suatu aktivitas, proses, atau keputusan. Partisipasi dalam pembangunan desa merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi berbagai program atau proyek pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup di desa. Beberapa definisi dari partisipasi diantaranya:

- a. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat
- b. Partisipasi adalah 'pemekaan' (membuat peka) masyarakat
- c. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif
- d. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat dengan penyelenggara proyek
- e. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat untuk perubahan
- f. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Pendekatan partisipatoris harus mulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, dan memberikan saran yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri. Menurut Chabib Sholeh (2014) Munculnya paradigma pembangunan partisipatoris disebabkan adanya dua perspektif;



- a. Pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan, dan pelaksanaan program atau proyek.
- b. Membuat umpan balik (*feedback*) yang merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan didalam pembangunan.

Menurut Britha Mikkelsen (2011), Beberapa pendekatan dalam memajukan partisipasi yaitu:

**Tabel 3.1. Pendekatan dalam Partisipatif**

Pendekatan	Penjelasan	Tipe Komunikasi/ Metode
<b>Partisipasi Pasif</b>	Pendekatan “Kami lebih tahu apa yang baik bagimu”	Tipe komunikasi satu arah. Paket-paket praktis disiapkan dan diiklankan kepada masyarakat.
<b>Partisipasi Aktif</b>	Pendekatan “Pelatihan dan Kunjungan”	Dialog dan komunikasi dua arah. Memberikan kesempatan masyarakat berinteraksi dengan penyuluh/pelatih.
<b>Partisipasi dengan Keterikatan</b>	Pendekatan “Kontrak. Tugas yang dibayar”	Masyarakat (pribadi maupun kelompok) diberikan pilihan untuk terikat.
<b>Partisipasi atas Permintaan Setempat</b>	Pendekatan yang Didorong karena Adanya Permintaan	Kegiatan berfokus pada menjawab kebutuhan yang dinyatakan oleh masyarakat. Metode yang dipakai adalah motivasi atau mendorong bukan menjual.

Menurut Britha Mikkelsen (2011), *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah sekelompok pendekatan atau metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan dan



menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa serta membuat rencana dan tindakan nyata. PRA merupakan teknik interaksi yang efektif dengan masyarakat dengan riset dialogis. PRA bertujuan untuk menjadikan masyarakat sebagai peneliti, perencana, pelaksanaan program dan bukan sekedar objek pembangunan. Alasan pemilihan PRA disebabkan oleh; pembangunan yang top down, perencanaan dari orang luar, program disusun berdasarkan asumsi yang tidak menyentuh langsung kebutuhan masyarakat, masyarakat tidak merasa memiliki program tsb.

Ciri-Ciri PRA adalah;

- Cara belajar terbalik, yakni belajar dari masyarakat, secara langsung dilapangan, bertatap muka, secara fisik memperoleh pengetahuan sosial dan teknik dari sumber-sumber setempat.
- Belajar secara cepat dan progresif, dengan sadar mengadakan penelitian, penggunaan metode yang luwes, improvisasi, diadakan secara berulang-ulang dengan pemeriksaan silang (*cross-checking*).
- Membuat keseimbangan, cara-cara yang tidak terburu-buru, mendengar bukan mengajari, menggali bukan memberikan topik diskusi, mencari tahu khususnya terkait keprihatinan dan prioritas kelompok penduduk miskin.
- Mengoptimalkan pertukaran informasi
- Menggunakan ilmu ukur untuk menguji kebenaran/validitas
- Mencari keanekaragaman bukan generalisasi.

Prinsip-Prinsip PRA adalah:

- Belajar dari Masyarakat
- Orang Luar sebagai Fasilitator, Masyarakat sebagai Pelaku
- Saling Belajar dan Saling Berbagi Pengalaman
- Keterlibatan Semua Kelompok Masyarakat
- Santai dan Informal
- Menghargai Kegiatan
- Triangulasi Data (Pengujian)
- Mengoptimalkan Hasil
- Belajar dari Kesalahan
- Orientasi Praktis
- Keberlanjutan dan Selang Waktu

PRA dilakukan dengan sekelompok Masyarakat dari Desa atau Dusun yang bekerja dengan 'Fasilitator'

- Fasilitator bekerja dengan kelompok-kelompok masyarakat
- PRA bukanlah pengajaran atau kuliah
- Masyarakat dan Fasilitator belajar bersama
- Fasilitator bekerja dengan dan mendengarkan Masyarakat.

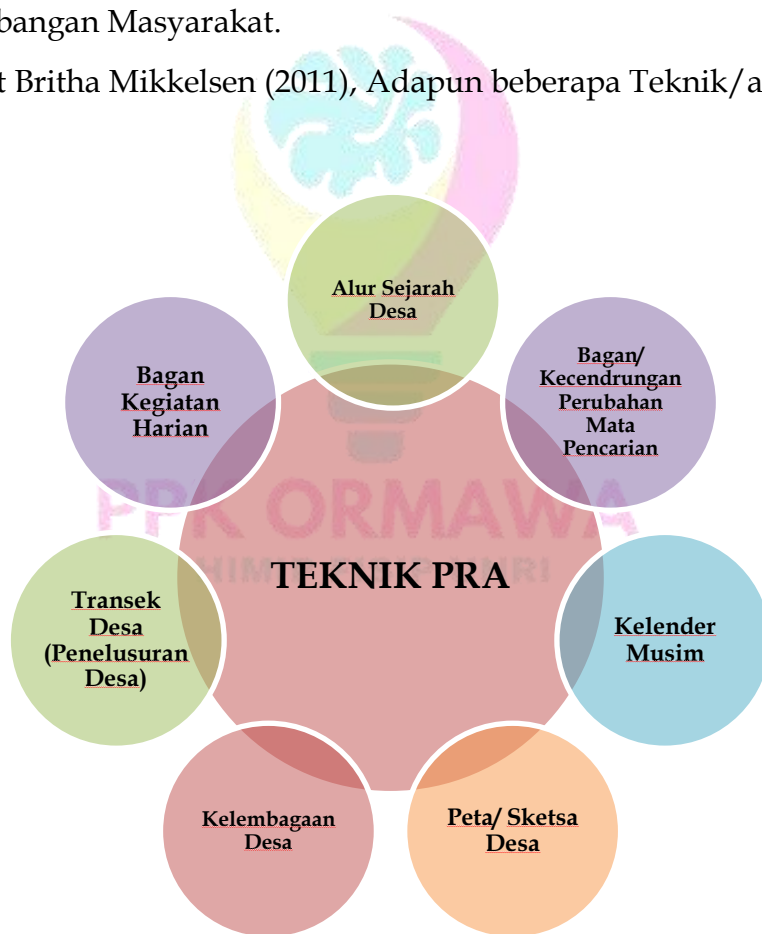
PRA terdiri dari berbagai macam latihan yang berbeda-ini disebut “alat-alat PRA”:

- Setiap latihan dilakukan secara berbeda dan memiliki tujuan dan hasil yang berbeda
- Fasilitator bekerja dengan kelompok masyarakat untuk melaksanakan Alat-alat PRA

Latihan Lapangan PRA dilakukan dengan masyarakat di Desa atau Dusun, dimana Masyarakat dan fasilitator melakukan beberapa Alat Bantu PRA secara berkelompok dalam Latihan Lapangan PRA. Hasil-

hasil Alat Bantu PRA dikaji dalam Latihan Lapangan PRA dan dipresentasikan/dilokakaryakan kepada Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Desa. PRA digunakan untuk memahami situasi, masalah, dan peluang saat ini menurut Masyarakat, Menganalisis penyebab isu atau masalah tertentu, dan sebagai alat untuk mengidentifikasi dan merancang kegiatan pelaksanaan bersama Masyarakat. PRA membangun keterampilan fasilitasi dan pengembangan Masyarakat.


Menurut Britha Mikkelsen (2011), Adapun beberapa Teknik/alat PRA yaitu;



**Gambar 3.2. Alat-Alat PRA**

**Tabel 3.2 Tujuan dan Muatan Alat-Alat PRA**

No	Alat PRA	Tujuan	Muatan
1	Alur Sejarah Desa	Alur sejarah desa digunakan untuk mengungkapkan sejarah-sejarah atau peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi di desa dan disusun secara beruntun menurut waktu kejadiannya (kronologis).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah terbentuknya pemukiman penduduk dan perkembangannya</li> <li>2. Keberadaan pengelolaan sumber daya alam</li> <li>3. Perubahan-perubahan yang terjadi terkait status desa, kepemilikan dan pemanfaatan tanah/lahan.</li> <li>4. Peristiwa-peristiwa yang pernah melanda masyarakat seperti bencana, wabah, dll.</li> <li>5. Kegiatan-kegiatan pembangunan yang terjadi dari waktu ke waktu</li> <li>6. Sejarah dan struktur kelembagaan desa.</li> </ol>
2	Bagan Kecenderungan. Perubahan Mata Pencaharian Warga	Bagan kecenderungan perubahan bertujuan menggambarkan perubahan-perubahan berbagai keadaan, kejadian, serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber daya alam</li> <li>2. Tata guna lahan</li> <li>3. Pola bercocok tanam/penanaman pohon</li> <li>4. Perkembangan penduduk</li> <li>5. Jenis dan jumlah ternak Sosial, ekonomi, politik dan budaya masyarakat serta pertahanan keamanan dan ketertiban</li> </ol>

3	Kalender Musim	<p>Kalender Musim bertujuan Kegiatan-kegiatan dalam daur kehidupan masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh siklus musim.</p>  <p>PPK ORMAWA HIMIP FISIP UNRI</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iklim, curah hujan</li> <li>2. Ketersediaan air</li> <li>3. Pola tanam/ panen,</li> <li>4. Produksi/Produktivitas;</li> <li>5. Ketersediaan pangan dan pakan ternak terutama pada musim paceklik</li> <li>6. Ketersediaan tenaga kerja</li> <li>7. Musim bekerja ke kota atau tempat lain pada masa paceklik</li> <li>8. Masalah hama dan penyakit tanaman/ ternak</li> <li>9. Kesehatan (musim wabah penyakit) dan kebersihan lingkungan</li> <li>10. Pola pengeluaran (konsumsi, produksi, investasi)</li> <li>11. Kegiatan sosial (kemasyarakatan), adat, agama; dan sebagainya</li> </ol>
---	----------------	--	---

4	Peta/Sketsa Desa	Pemetaan adalah teknik yang digunakan untuk memfasilitasi diskusi mengenai keadaan wilayah desa tersebut beserta lingkungannya dan keadaan-keadaan tersebut digambarkan ke dalam peta atau sketsa desa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keadaan desa dan lingkungannya</li> <li>2. Batas-batas wilayah</li> <li>3. Jenis sumber daya yang ada di desa dan fasilitas pendukung lainnya</li> <li>4. Perubahan keadaan dari sumber daya tersebut</li> </ol>
5	Diagram Kelembagaan Desa	Kelembagaan Desa bertujuan mengkaji hubungan antara masyarakat dengan lembaga-lembaga yang terdapat di lingkungannya dan hasil pengkajian dituangkan ke dalam diagram Venn (sejenis diagram lingkaran, diadaptasi dari disiplin ilmu matematika), yang akan menunjukkan besarnya manfaat, pengaruh dan dekatnya hubungan suatu lembaga dengan masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelembagaan di desa secara umum dan khusus (Formal dan informal)</li> <li>2. Peran kelembagaan bagi masyarakat</li> <li>3. Interaksi/hubungan antar kelembagaan</li> </ol>

6	Transek Desa/ Penelusuran Desa	Penelusuran lokasi (transek) bertujuan mengamati langsung lingkungan dan sumber daya masyarakat, dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Transek sumber daya desa (berdasarkan ketinggian, permukaan dan dasar laut)</li> <li>2. Bentuk dan keadaan permukaan alam (topografi), termasuk kedalamnya adalah kemiringan lahan, jenis tanah dan kesuburannya, daerah tangkapan air dan sumber-sumber air (sungai, mata air, sumur).</li> <li>3. Pemanfaatan sumber daya tanah (tataguna lahan)</li> <li>4. Pola usaha tani</li> <li>5. Teknologi setempat dan cara pengelolaan sumberdaya alam termasuk teknologi tradisional</li> <li>6. Pemilikan sumberdaya alam, biasanya terdiri dari milik perorangan, milik adat, milik desa, milik pemerintah/negara.</li> </ol>
---	--------------------------------------	--	--

7	Bagan Kegiatan Harian	Informasi terkait kegiatan harian masyarakat merupakan salah satu terpenting dalam melakukan rangkaian kegiatan pembangunan Kesesuaian kegiatan pembangunan dengan kegiatan harian masyarakat menunjang percepatan pencapaian program pembangunan.	Bagan kegiatan harian menggambarkan pola kegiatan keluarga dan pembagian tugas antara bapak dan ibu (laki-laki dan perempuan) sebagai gambaran kehidupan suatu keluarga dan nilai gender yang berlaku di dalamnya setiap harinya (24 jam) yang dituangkan di dalam diagram.
---	-----------------------	--	---

Dalam pelaksanaan kegiatan ini alat-alat PRA yang disusun hanya terdiri dari peta desa, diagram kelembagaan desa dan kalender musim yang menjadi informasi penting yang akan dimasukkan pada website desa.

## **BAB IV PROGRAM GERAKAN LITERASI MENUJU DESA CERDAS**

### **A. Program *Smile Village*: Sebagai Strategi Mewujudkan Desa Cerdas Melalui *Smart Identity Learning and Education* berbasis *Partisipatory Rural Appraisal* di Desa Pagaruyung**

Program gerakan literasi menuju Desa Cerdas membuat inovasi program pemberdayaan *Smile Village*: Strategi Mewujudkan Desa Cerdas Melalui *Smart Identity Learning and Education* berbasis *Partisipatory Rural Appraisal* di Desa Pagaruyung. *Smart Identity Learning and Education* atau *Smile Village* merupakan sebuah program



literasi yang akan menekankan peningkatan kapasitas, wawasan dan kemampuan setiap identitas-identitas yang tegabung dalam ekosistem sosial desa seperti pemerintah desa dan masyarakat desa. Masyarakat desa juga terbagi menjadi masyarakat penggerak ekonomi dan masyarakat umum. Program ini akan memiliki fokus pada peningkatan kapasitas, kecakapan, wawasan dan kemampuan setiap identitas-identitas yang ada disetiap kelompok tersebut. Kecerdasan setiap identitas menjadi komponen utama dalam terbentuknya desa cerdas.

Dalam pelaksanaannya, Program Gerakan Literasi menuju Desa Cerdas membentuk 5 Pojok Literasi Bertuah sebagai pusat pembelajaran masyarakat untuk meningkatkan kompetensi dan kecakapan hidup masyarakat di Desa Pagaruyung. Pembentukan 5 Pojok Literasi Bertuah tersebut diharapkan menjadi solusi atas permasalahan dan kebutuhan masyarakat di Desa Pagaruyung. Lima pojok literasi bertuah tersebut adalah:

- **Pojok Literasi Politik Pemerintahan Bertuah (Pojok Pobu)**



**Gambar 4. 1 Program Kegiatan Sosialisasi Desa Cerdas**

Pojok Literasi Politik Pemerintahan Bertuah (Pojok Pobu) merupakan pusat pembelajaran yang dibentuk di Desa Pagaruyung tahun 2024. Pembentukan Pojok Pobu dilakukan untuk memberikan penguatan kapasitas dan peningkatan kecakapan hidup (*lifeskill*) masyarakat sasaran yaitu penyelenggara Pemerintah Desa di Desa Pagaruyung. Peningkatan kapasitas dan kecakapan tersebut bertujuan untuk menciptakan identitas penyelenggara pemerintah desa atau tata kelola pemerintahan yang cerdas menuju Desa Pagaruyung menjadi Desa Cerdas. Kemudian pembentukan Pojok Pobu didasarkan pada pentingnya pemahaman mengenai literasi politik dan pemerintahan bagi masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu menyusun kurikulum pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan edukasi, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat sasaran selama sepuluh kali pertemuan.

- **Pojok Literasi Pendidikan Bertuah (Pojok Pebu)**



**Gambar 4. 2 Program Kegiatan Ular Tangga Cerdas**

Pojok Literasi Pendidikan Bertuah (Pojok Pebu) merupakan pusat pembelajaran yang dibentuk di Desa Pagaruyung Tahun 2024. Pembentukan Pojok Pebu dilakukan untuk memberikan penguatan kapasitas dan peningkatan kecakapan hidup (*lifeskill*) masyarakat sasaran yaitu Peserta Didik TK Flamboyan dan SD N 018 di Desa Pagaruyung. Peningkatan kapasitas dan kecakapan tersebut bertujuan untuk menciptakan identitas pelajar yang cerdas menuju Desa Pagaruyung menjadi Desa Cerdas. Kemudian pembentukan Pojok Pebu didasarkan pada pentingnya pendidikan untuk bekal dimasa depan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu menyusun kurikulum pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan edukasi, pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat sasaran selama empat belas kali pertemuan

- **Pojok Literasi Digital Bertuah (Pojok Dibu)**



Pojok Literasi Digital Bertuah (Pojok Dibu) merupakan pusat pembelajaran yang dibentuk oleh di Desa Pagaruyung Tahun 2024.

Pembentukan Pojok Dibu dilakukan

**Gambar 4. 3 Program Kegiatan Sosialisasi Iron Hoax**

untuk memberikan penguatan kapasitas dan peningkatan kecakapan

hidup (*lifeskill*) masyarakat sasaran yaitu pemuda dan pemudi di Desa Pagaruyung. Peningkatan kapasitas dan kecakapan tersebut bertujuan untuk menciptakan identitas masyarakat yang cerdas menuju Desa Pagaruyung menjadi Desa Cerdas. Kemudian pembentukan Pojok Dibu didasarkan pada pentingnya pemahaman dan literasi digital bagi masyarakat ntuk bekal dimasa depan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu menyusun kurikulum pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan edukasi, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat sasaran selama sepuluh kali pertemuan.

- **Pojok Literasi Ekonomi Bertuah (Pojok Ebu)**



**Gambar 4. 4 Program Kegiatan Edukasi Digital Marketing**

Pojok Literasi Ekonomi Bertuah (Pojok Ebu) merupakan pusat pembelajaran yang dibentuk oleh di Desa Pagaruyung Tahun 2024. Pembentukan Pojok Ebu dilakukan untuk memberikan penguatan



kapasitas dan peningkatan kecakapan hidup (*lifeskill*) masyarakat sasaran yaitu pelaku usaha kecil dan menengah (umkm) di Desa Pagaruyung. Peningkatan kapasitas dan kecakapan tersebut bertujuan untuk menciptakan identitas masyarakat dan ekonomi cerdas menuju Desa Pagaruyung menjadi Desa Cerdas. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu menyusun kurikulum pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan edukasi, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat sasaran selama sepuluh kali pertemuan.

- **Pojok Literasi Kesehatan dan Lingkungan Bertuah (Pojok Kelibu)**



**Gambar 4. 5 Program Kegiatan Edukasi Perilaku Hidup Sehat dan Bersih**

Pojok Literasi Kesehatan dan Lingkungan Bertuah (Pojok Kelibu) merupakan pusat pembelajaran yang dibentuk oleh di Desa Pagaruyung Tahun 2024. Pembentukan Pojok Kelibu dilakukan untuk memberikan penguatan kapasitas dan peningkatan kecakapan hidup (*lifeskill*) masyarakat sasaran yaitu Kader Pemberdayaan dan

Kesejahteraan Keluarga (PKK). Peningkatan kapasitas dan kecakapan tersebut bertujuan untuk menciptakan identitas masyarakat, kesehatan dan lingkungan yang cerdas menuju Desa Pagaruyung menjadi Desa Cerdas. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu menyusun kurikulum pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan edukasi, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat sasaran selama sepuluh kali pertemuan.

Selain itu perlu terbentuknya Perpustakaan Desa, Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Desa (PPID), dan kelompok pengelola sampah di Desa Pagaruyung.

## **B. Strategi Pelaksanaan Program**

- **Perencanaan Kegiatan**

Pada tahap perencanaan kegiatan, perlu melakukan observasi dan menganalisis permasalahan serta potensi yang terdapat di Desa Pagaruyung. Serta melakukan wawancara kepada Pemerintah Desa dan beberapa calon masyarakat sasaran. Setelah mendapatkan beberapa data dan informasi tersebut, oleh sebab itu perlu menyusun *draft* program dan kegiatan sementara berbasis permasalahan dan potensi desa yang akan ditawarkan kepada masyarakat sasaran.



**Gambar 4. 6 *Forum Group Discussion* dengan Pemerintah Desa dalam Penyusunan Proposal**

Selanjutnya melakukan kegiatan *focus group discussion (fgd)* kepada calon masyarakat sasaran mengenai rencana program dan kegiatan yang akan dilaksanakan di Desa Pagaruyung. Dengan adanya *fgd* tersebut masyarakat dapat memberikan masukan terhadap program dan kegiatan yang akan dilaksanakan serta terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut merupakan implementasi dari proses *participatory rural appraisal* dalam pemberdayaan masyarakat desa. Setelah itu melakukan revisi dan finalisasi program dan kegiatan yang telah di diskusikan bersama dengan masyarakat, pemerintah desa dan dosen.

- **Pelaksanaan Kegiatan**



**Gambar 4. 7 Tim melakukan Penjajakan ke Mitra OPD**

Dalam pelaksanaan kegiatan membentuk lima pojok literasi beserta menetapkan masyarakat sasaran dari setiap pojok literasi tersebut. Kemudian melakukan audiensi untuk menjalin kerja sama dengan beberapa *stakeholder* seperti Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kab. Kampar, Dinas Komunikasi, Informasi dan Persandian Kab. Kampar serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Kampar. Penjajakan

kerja sama yang dilakukan bertujuan untuk keberlangsungan dan keberlanjutan program.



Selanjutnya melaksanakan kegiatan edukasi, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat sasaran di setiap pojok literasi yang telah dibentuk selama 10-16 pertemuan. Kegiatan edukasi, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan disetiap pojoknya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, bermain peran, berbasis masalah dan berbasis game.

Untuk mengukur ketercapaian program maka perlu menyusun indikator keberhasilan disetiap pojoknya. Pengukuran indikator keberhasilan tersebut dilakukan dengan melakukan *pre test* dan *post test* kepada masyarakat sasaran setiap pojok literasi. Selain itu untuk mencapai keberhasilan program, akan melakukan pendekatan kepada masyarakat desa Pagaruyung. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengikuti aktivitas atau kegiatan di desa.

- **Monitoring dan Evaluasi Kegiatan**



**Gambar 4. 8 Monitoring dan Evaluasi**

Pada tahap monitoring dan evaluasi kegiatan, melakukan monitoring dan evaluasi terhadap berjalannya setiap pojok literasi

selama seminggu sekali. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh Perguruan Tinggi, dan juga Pemerintah Desa. Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi adalah metode diskusi dan survey. Metode survey dilakukan dengan membuat *pre test* diawal kegiatan dan *post test* pada akhir pelaksanaan kegiatan.

### C. Metode Pelaksanaan Program

Metode pelaksanaan program dilaksanakan dengan memberikan kegiatan pembelajaran atau edukasi, sosialisai, pelatihan dan penampungan kepada masyarakat sasaran. Metode pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan dengan cara:

- Metode ceramah, diskusi dan tanya jawab
- Metode bermain peran
- *Problem Based Learning* (metode pembelajaran berbasis masalah)
- *Game Based Learning* (metode pembelajaran berbasis permainan)

PPK ORMAWA  
HIMIP FISIP UNRI

## **BAB V IMPLEMENTASI *SOFT SKILL* DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA PAGARUYUNG**

### **A. Definisi *Soft skill***

Menurut Kachagias (2011) *soft skill* merupakan keterampilan intrapersonal dan interpersonal atau sosio-emosional yang berperan penting dalam pengembangan kepribadian, partisipasi sosial dan kesuksesan dalam beradaptasi di dunia kerja. Suhdardjono (2022) berpendapat bahwa *soft skill* merupakan keterampilan individu dalam mengatur dirinya sendiri dan keterampilan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Dengan demikian *soft skill* merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat beradaptasi dalam berkidupan bermasyarakat. *Soft Skill* tidak bisa diperoleh dengan cara belajar tetapi bisa dikembangkan melalui lebih banyak berinteraksi dengan orang lain serta melatih kepekaan terhadap lingkungan. *Soft skill* merupakan hal yang penting dimiliki setiap individu. Hal tersebut dikarenakan setiap individu yang memiliki *soft skill* yang baik dapat menyuasaikan diri dengan lingungannya secara baik, dapat memanajemen stree dakam bekerja, bekerjasama dalam tim dan mendorong relasi yang baik dengan siapapun.

### **B. Implementasi *Soft Skill* dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Menuju Desa Cerdas**

Dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi menuju Desa Cerdas terjadi implementasi dan pengembangan *soft skill*. Jenis-jenis

*soft skill* yang dikembangkan dan diimplementasikan sependapat dengan Aly (2017) dalam (Ariga, 2020), yaitu:

Tabel 5. 1 Jenis-jenis Soft Skill

No	Jenis <i>soft skill</i>	Bentuk
1	Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen waktu</li> <li>• Manajemen stres</li> <li>• Manajemen perubahan</li> <li>• Berpikir kreatif dan positif</li> </ul>
2	Intrapersonal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan memotivasi</li> <li>• Kemampuan memimpin</li> <li>• Kemampuan negosiasi</li> <li>• Kemampuan presentasi</li> <li>• Kemampuan komunikasi</li> <li>• Kemampuan mencari relasi</li> </ul>
3	Interpersonal dan Intrapersonal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kejujuran</li> <li>• Tanggung jawab</li> <li>• Berlaku adil</li> <li>• Kemampuan kerja sama</li> <li>• Kemampuan beradaptasi</li> <li>• Kemampuan mengambil keputusan</li> <li>• Toleransi</li> <li>• Kemampuan memecahkan masalah</li> </ul>

Keterampilan interpersonal adalah kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang lain secara efektif. Sedangkan keterampilan intrapersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan mengelola diri sendiri.

### **Manajemen Waktu**

Definisi manajemen waktu adalah kemampuan atau keterampilan dalam mengelola dan mengatur waktu sebaik-baiknya agar tujuan terhadap kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan yang seharusnya.

Dalam melakukan manajemen waktu dengan menyusun jadwal kegiatan dari perencanaan hingga evaluasi dengan menggunakan matriks kegiatan. Selanjutnya melakukan pembagian dan pendelegasian tugas kepada setiap anggota kelompok sehingga kegiatan berjalan dengan efisien serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap seluruh kegiatan. Tahap selanjutnya menyusun skala prioritas dari yang tidak penting, kurang penting, penting dan mendesak terhadap segala kegiatan yang dilaksanakan ketika pelaksanaan program Gerakan Literasi menuju Desa Cerdas sedang berlangsung.

### **Manajemen Stres**

Manajemen stres merupakan sebuah kemampuan untuk mengelola dan mengatasi stres. Stres merupakan kondisi dimana individu merasa terdapat tuntutan dari lingkungannya yang melebihi kemampuan mereka untuk menghadapinya. Stres juga dapat timbul karena terlalu memerikan banyak perhatian pada pekerjaannya. Stres sangat berbahaya bagi kesehatan. Untuk itu sangat perlu melakukan manajemen stres dengan cara

- Saling memberikan dukungan dan motivasi positif
- Melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan kebugaran dan jasmani dengan cara ikut berolahraga setiap sore dengan masyarakat setempat
- Melakukan aktivitas yang menyenangkan seperti melakukan kegiatan yang disukai oleh setiap anggota
- Menyusun jadwal kegiatan yang tidak terlalu padat

### **Berpikir Kreatif dan Positif**

Berpikir kreatif adalah kemampuan dalam menghasilkan ide baru, solusi inovatif dengan menggunakan pendekatan yang tidak biasa. Berpikir kreatif artinya berpikir diluar pola pikir konvensional menghubungkan informasi secara tidak terduga dan melihat permasalahan yang terjadi dari sudut pandang yang berbeda. Dalam melakukan langkah-langkah untuk dapat meningkatkan daya pikir setiap individu menjadi kreatif dan positif dengan cara:

- Melakukan *brainstorming* dalam menyusun konsep kegiatan yang melibatkan setiap anggota sehingga setiap anggota dapat berpikir secara kreatif terhadap konsep kegiatan yang akan dilaksanakan
- Melakukan diskusi dan dialog terhadap segala kegiatan dan permasalahan yang terjadi di lapangan sehingga dapat menstimulus ide kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang
- Menggunakan metode provokasi dan perubahan dalam melakukan diskusi dengan cara membuat pernyataan yang diluar aspek atau pernyataan tidak logis untuk melakukan asumsi dan membuka jalan untuk ide-ide baru.

### **Kemampuan Kepemimpinan**

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kepemimpinan terdapat beberapa keterampilan yang menjadi komponen seorang pemimpin yaitu keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Untuk itu perlu melakukan peran dan kegiatan, sebagai berikut :

- Pembagian peran dan tugas kepada setiap anggota agar setiap anggota dapat bertanggungjawab terhadap peran dan tugas yang mereka lakukan
- Melakukan kegiatan rapat rutin dengan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memimpin rapat

### **Kemampuan Negoisasi**

Kemampuan negoisasi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Implementasi kemampuan ini dapat terlihat ketika sudah melakukan penajakan dan kerjasama dengan para mitra dan ketika menentukan jadwal pertemuan dengan peserta pojok literasi.

### **Kemampuan Komunikasi**

Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan dalam menyampaikan dan menerima informasi dengan jelas dan efektif. Implementasi kemampuan ini diimplementasikan ketika sudah dapat memberikan informasi dan edukasi kepada peserta pojok literasi secara verbal dan non verbal, melakukan laporan progres setiap minggunya kepada Belmawa melalui pengisian logbook dan juga akun sosial media instagram.

### **Kemampuan Kerja Sama**

Kerja sama merupakan keterampilan untuk bekerja secara efektif dan efisien dengan sesama anggota tim dan juga masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan literasi digital menuju desa cerdas di Desa Pagaruyung, pengimplementasian kemampuan kerja sama dilakukan dengan cara melakukan kerja sama dengan mitra baik dari mitra internal seperti Pemerintah Desa dan juga mitra eksternal seperti



Pemerintah dan pihak swasta. Kemudian melakukan komunikasi dan keterbukaan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan program, dan juga komitmen terhadap pelaksanaan program.



## BAB V PENUTUP

Demikianlah Buku Gerakan Literasi Pilar menuju Desa Cerdas ini disusun. Besar harapan kami buku ini dapat menjadi pedoman dalam upaya peningkatan kapasitas dan pengembangan *soft skill*. Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Rektor Universitas Riau beserta jajarannya, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau beserta jajarannya, Pemerintah Kabupaten Kampar, Pemerintah Desa Pagaruyung, Kelembagaan dan Masyarakat di Desa Pagaruyung, dan semua stakeholder yang telah berperan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Pilar menuju Desa Cerdas di Desa Pagaruyung. Kami sebagai penulis juga mengucapkan permohonan maaf kepada para pembaca karena dalam penulisan buku ini masih banyak terdapat kesalahan atau kekurangan. Untuk itu kami berharap Buku ini bisa dijadikan bahan referensi dan dikembangkan dikemudian hari.

## REFERENSI

- Anityasari, M. (2019). Smart City: Bunga Rampai Pengetahuan, Gagasan, & Rekomendasi ITS untuk Indonesia. In Smart City: Konsep, Model dan Teknologi.
- Britha Mikkelsen, 2011, Metode Penelitian Partisipatoris dalam Upaya Pemberdayaan, Jakarta; Yayasan Pustaka Obor.
- Chabib Sholeh, 2014, Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan, Bandung; Fokus Media.
- European Network for Rural Development (ENRD) (2018). Smart villages: Revitalising rural services. EU Rural Review, 26. Luxembourg: Publications Office of the European Union
- Jim Ife dkk, Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Moch. Solekhan, 2014, Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat, Malang; Setara Press
- N. Viswanadham and S. Vedula, "Design of Smart Villages," Cent. Glob. Logist. Manuf. Strateg., pp. 1-16, 2010, [Online]. Available: <https://gtl.csa.iisc.ac.in/nv/Mypublications/C/z.pdf>.
- Totok Mardikanto dkk, 2013, Pemerdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik, Bandung; Alfabeta